

# **Implementasi Pembinaan Akidah Dalam Membentuk *Fikrah Islamiyah* Peserta Didik Melalui Kegiatan Studia Islamika Pada Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 Cianjur**

**M. Saeful Anwar<sup>1</sup>, Ahmad Apidin<sup>2</sup>, Edi Supardi<sup>3</sup>**

STAI Al-Azhary Cianjur

\*Korespondensi: *musanwar30@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*Studia Islamika is an activity that held in extracurricular ROHIS of SMA Negeri 2 Cianjur which have a focus on aqeeda education to shape islamic view for student. After observing and doing more deep research, researcher found interesting studies of student that have focus on aqeeda education to shape islamic thought. The purpose of this research is to known the aqeeda education conducted on Studia Islamika activity, student's islamic thought condition after the activity, and implication of this activity. The methode used is qualitative research method with triangulation for collecting data. The data analyzed with reduction, presentation, and conclusion. Based on the results of the research conducted, implementation of aqeeda education to shape student's islamic thought conducting with deepening aqeeda materials of 20 holy characters of Allah and behaviorism theory as based of the learning. The education that conducted is shaping islamic thought of student in their view of Allah, universe, and human on guide by Qur'an and sunnah. The implication of this education is student through enlightenment about the islamic nobility, maturer in thought, acted, and growing their accomplishment in class.*

**Keyword: Aqeeda, Behaviorism, Islamic Thought**

## **ABSTRAK**

Studia Islamika merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di lingkungan ekstrakurikuler ROHIS SMA Negeri 2 Cianjur dengan fokus pada pembinaan akidah agar membentuk *fikrah islamiyah* bagi peserta didik. Setelah observasi dan penelitian mendalam, peneliti menemukan hal yang menarik berupa adanya pembinaan yang berfokus pada pembentukan *fikrah islamiyah* peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan akidah yang dilakukan pada kegiatan Studia Islamika, kondisi *fikrah islamiyah* peserta didik pasca kegiatan, serta implikasi dari kegiatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, implementasi pembinaan akidah dalam membentuk *fikrah islamiyah* dilakukan dengan pendalaman materi akidah sifat 20 dan proses pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme. Pembinaan yang dilakukan membentuk pemikiran peserta didik yang memandang Ketuhanan, alam, dan manusia dipandu oleh Al-qur'an dan sunnah. Implikasi dari pembinaan berkisar pada terbukanya peserta didik terhadap keluhuran ajaran Islam, berpikir dan bertindak lebih dewasa, serta meningkatkan prestasi akademik peserta didik

**Kata kunci: Akidah, Behaviorisme, Fikrah Islamiyah)**

## A. PENDAHULUAN

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan serius di berbagai aspek kehidupan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah penetrasi berbagai ideologi yang dapat merusak akidah umat, terutama generasi muda. Berbagai ideologi seperti sekularisme, radikalisme, dan komunisme telah masuk ke dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Bafadhol (2015) menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan, sekularisme membuat suatu pemisah antara pendidikan akal (intelektual) dan rohani (spiritual). Padahal menurut Yusuf Qardhawi (1996) manusia adalah kesatuan yang tidak terpisahkan dari dimensi fisik, rohani, akal, dan hati nurani. Dampak buruk dari sekularisme termasuk tumbuhnya paham atheisme, kerusakan akhlak, terputusnya hubungan dengan sejarah Islam yang mulia, kurangnya pendidikan rohani, pengaburan iman terhadap hal-hal ghaib, pergeseran nilai dan norma, serta timbulnya masalah-masalah dalam pendidikan (Bafadhol, 2015).

Masalah lain yang dihadapi adalah krisis identitas pada generasi muda, yang mendorong mereka untuk menerima gagasan-gagasan radikal. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendidikan sebelumnya dari keluarga dan sekolah, serta pengaruh dari teman sebaya atau *peer group* (Widyaningsih, 2017). Selain itu, fenomena merebaknya aliran sesat seperti syi'ah juga menambah kompleksitas permasalahan ini. Majelis Ulama Indonesia telah melakukan kajian untuk mengidentifikasi aliran-aliran sesat, menetapkan kriteria aliran sesat, dan menetapkan prosedur untuk penetapan status sesat (Rahadian, 2016).

Dalam upaya membentengi generasi muda dari ideologi sesat dan memperkuat akidah serta pemahaman Islami, peran lembaga pendidikan menjadi krusial. SMA Negeri 2 Cianjur sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, memiliki capaian pembelajaran untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik. Dalam rangka peningkatan spiritualitas, SMA Negeri 2 Cianjur menunjukkan dukungan positif dengan mengembangkan budaya religius dengan dukungan pada ekstrakurikuler ROHIS yang fokus pada kegiatan keagamaan. ROHIS telah berdiri sejak tahun 1994, dan alumni ROHIS yang tergabung dalam KARISMA (Keluarga Alumni ROHIS Nurul Hikmah) juga turut berperan serta dalam pembinaan akidah melalui kegiatan "Studia Islamika."

Penelitian ini bermaksud untuk memotret kegiatan Studia Islamika sebagai sebuah keunikan dari ROHIS di SMA Negeri 2 Cianjur. Kajian akidah dan pemikiran dibutuhkan oleh generasi muda di usia SMA pada era kekinian sebagai tindakan preventif untuk menghindarkan peserta didik dari berbagai permasalahan pemikiran dan akidah yang melanda umat sebagaimana yang telah disebutkan. Hal ini sekaligus memberikan referensi

kepada *stakeholder* pendidikan terutama pada lembaga pendidikan sejenis dalam menjaga generasi muda dari kesalahan pemahaman akidah dan pemikiran.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Akidah**

Akidah dapat dikatakan sebagai tali, ikatan, sebagaimana firman Allah

“*Dan dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya)*” (Q.S. Al-Falaq [113]: 4)

Akidah juga dapat diartikan sebagai janji, Allah SWT berfirman:

“*Hai orang-orang yang beriman tunaikanlah janji-janji...*” (Q.S. Al-Maidah [5]: 1)

Dalam pandangan Al-Maidani (2009) akidah merupakan nama lain dari iman. Hasan Al-Banna (Abdul Aziz, 2014) menjelaskan bahwa akidah adalah perkara-perkara yang hati anda membenarkannya, jiwa anda menjadi tenteram karenanya, dan ia menjadikan rasa yakin pada diri anda tanpa tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dalam disertasinya, Habib Rizieq (2021) menyebutkan bahwa akidah adalah perkara yang wajib atas manusia untuk beragama dan mengimaninya tanpa menyerupakan atau mencampurkannya dengan keraguan apapun.

Sementara itu, Al-‘Aqil (2008) membagi definisi akidah menjadi dua bentuk terminologi. Secara umum akidah dipahami sebagai keimanan mutlak, hukum pasti, yang tidak tergoyahkan oleh keraguan bagi orang yang meyakinkannya. Adapun secara khusus akidah adalah keimanan mutlak kepada Allah SWT dan perkara-perkara yang wajib bagi Allah dalam *rububiyah-Nya*, *Uluhiyyah-Nya*, serta dalam *Asma* dan sifat-Nya. Akidah juga merupakan keimanan kepada perkara-perkara *ghaib* seperti Malaikat, Kitab-kitab yang Allah wahyukan, para Rasul, hari akhir, dan takdir *khairihi wa syarrihi*. Ia (akidah) adalah keyakinan kepada setiap *nash* Ilahi dari perkara-perkara keyakinan yang bersepakat (*ijma’*) atasnya para ulama salaf.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keimanan mutlak kepada Allah SWT dengan segala nama, sifat, perbuatan, dan zat-Nya. Ia (akidah) juga diartikan sebagai keimanan kepada risalah yang dibawa oleh para Nabi mengenai tata aturan-Nya yang memuat pula perkara-perkara gaib seperti Malaikat dan ruh yang menjadikan ketenangan dalam hati manusia bila ia meyakinkannya tanpa tercampuri oleh keraguan apapun.

### **2. Akidah Ahl Sunnah Wal Jamaah**

Setelah terjadinya peristiwa *tahkim* yang melibatkan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan dalam memahami bentuk

dalil yang berkaitan dengan keimanan. Pada periode selanjutnya golongan-golongan tersebut semakin merebak dan meluas dengan jumlah yang begitu banyak. Namun, para ulama melakukan berbagai upaya untuk memberikan penjelasan mengenai akidah yang lurus yaitu Akidah Ahlussunnah wal jama'ah.

Kata Ahlussunnah wal jama'ah pertama kali diucapkan oleh sahabat Ibnu Abbas ketika dirinya ditanya mengenai makna Q.S. Ali Imran [3]: 106. Yakni, kelak di hari kiamat di waktu putihnya (تَبْيَضُّ) wajah ahlussunnah wal jama'ah dan hitamnya (وَتَسْوَدُّ) wajah ahli bid'ah dan perpecahan. Demikian perkataan Ibnu Abbas (Ibn Katsir, 2000).

Selama ratusan tahun, masing-masing golongan dalam umat islam menasbihkan diri sebagai ahlussunnah wal jama'ah. Namun, golongan ahlussunnah wal jama'ah dinisbatkan kepada beberapa golongan umat islam yang terdiferensiasi pada konteks akidah, fiqh, dan ijtihad (Rizieq, 2021). Asy-Syahrastani menjelaskan pendekatan generasi salaf dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat, yaitu dengan *ta'wil* dan mengimani ayat-ayat tersebut tanpa *ta'wil* serta tidak mengarah pada *tasybih* (penyerupaan). Sikap ulama salaf ini kemudian didukung dengan pendekatan ilmu kalam oleh beberapa orang seperti Al-Kullabi, Al-Qalanisi, Al-Hasibi, hingga sampai pada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang kemudian metode ini disebut Ahl-Sunnah Wal Jama'ah (Asy-Syahrastani, 1993).

### 3. Pengaruh Akidah dalam Kehidupan

Suatu keyakinan akan menjadi *drive* bagi seseorang dalam menjalani hidupnya. Keyakinan tersebut berperan sebagai titik tolak utama dalam penalaran dan pertimbangan orang yang bersangkutan dalam pembuatan keputusan, hingga menjadi suatu pola tindakan. Choirul Ahmad (2019) mengungkapkan “semakin dewasanya pikiran seseorang, seharusnya ia bisa merasionalkan akidah yang ia miliki untuk bisa sejalan dengan logika dan alur berpikirnya, dalam arti akidah tadi bertransformasi menjadi konsep-konsep inti yang membentuk pandangan hidup dan paradigmanya yang berfungsi sebagai penafsir realitas dan kebenaran”.

Sebagaimana masyhur dipahami bahwa keimanan adalah membenaran dengan hati, pengikraran dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Keyakinan manusia bertempat pada hatinya. Hati yang merupakan dimensi abstrak dalam jiwa manusia dengan perumpamaan seperti cermin yang merefleksikan cahaya Ilahi keluar darinya. Al-Ghazali (2010) memberikan perumpamaan lain terkait hal ini. Ia memisalkan hati sebagai raja, akal sebagai perdana menteri (*wazir*), dan anggota tubuh sebagai tentara.

Abu Bakar (2017) mengemukakan pengaruh akidah dalam kehidupan manusia berdasarkan Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*. Adapun pengaruhnya sebagai berikut.

- a. *Diqqah at-Taşawwur* (Ketepatan konsepsi/penggambaran)
- b. *At-tā'ah wa at-Taslīm* (Ketaatan dan Keselamatan)
- c. *At-Tuma'ninah* (Ketenangan)
- d. *Takrīm al-Insān* (Memuliakan manusia)
- e. *Tahrīr al-Insān* (Membebaskan manusia)
- f. *Quwwah al-Irādah* (Kemampuan berkehendak)
- g. *Raf' al-Ihtimām* (Meningkatkan kepedulian)

#### **4. Fikrah Islamiyah**

Al-Bahi (1981) mendefinisikan pemikiran islam sebagai usaha '*aqliyah* dari para ulama islam untuk men-syarah (menjelaskan) islam dari sumber aslinya, (yaitu) Al-qur'an dan Sunnah Nabi yang Shahih. Abdul Hamid (1994) menjelaskan bahwa Pemikiran islam adalah setiap perkara yang dihasilkan oleh umat muslim sejak diutusnya Rasulullah SAW sampai hari akhir mengenai pengetahuan seluruh kenampakan yang berkaitan dengan Allah SWT, alam dan manusia, dan dinyatakan sebagai hasil ijtihad akal manusia untuk menafsirkan seluruh kenampakan itu dalam kerangka islam dari 'aqidah, syari'ah, dan dan perilaku (akhlak). Fikrah Islamiyah juga dipahami sebagai hasil dari akal seorang muslim melalui pemikiran beserta nas-nas Islami berdasarkan metode ilmiah (Al-'Ajamiy, 1991). Sehingga dapat dipahami bahwa pemikiran Islam merupakan suatu bentuk usaha *ijtihādiyat* dari umat Islam yang eratny kaitannya dengan aktivitas akal untuk menjelaskan perihal manusia, alam, dan Tuhan yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah.

#### **5. Ciri Fikrah Islamiyah**

Dalam pembahasan mengenai ciri-ciri pemikiran islam ini mengacu pada pernyataan Wan Ramli, et.al. (2005) yang menghimpun berbagai ciri pemikiran islam dari beberapa tokoh. Diantaranya Sayyid Qutb, Yusuf Al-Qaradawi, Mohd Fauzi Hamat dan Hamid Fahmy Zarkasyi. Adapun ciri-ciri pemikiran islam menurut tokoh-tokoh tersebut antara lain. (1) *Rabbaniyah* (Ketuhanan), (2) *Insaniyah* (Kemanusiaan), (3) *Syumūl* (Menyeluruh), (4) Sederhana, (5) *Waqi'iyah* (realistik), (6) *Wudūh* (Jelas), (7) Seimbang, (8) Responsif, (9) Bersatu, (11) Berwawasan, (12) Aktif dan Dinamis, (13) Iltizam, (14) Asli, (15) Subur dan Berkembang.

Sayyid Qutb (1980) menjelaskan bahwa ciri *Rabbani* pada pemikiran Islam ini datang dari sisi Allah SWT dengan segala karakteristik dan unsur-unsurnya. Dan manusia

menerima karakteristik itu secara sempurna. Bukan untuk menambah maupun menguranginya, tetapi untuk mengadaptasi dan mengaplikasikannya dalam hidup. Al-Qaradawi (1977) memberikan *highlight* mengenai keterikatan konsep *rabbaniyah* dan *insaniyyah* dalam pemikiran Islam. Tujuan *rabbaniyah* dan *insaniyyah* memiliki hubungan saling menyempurnakan karena manusia berasal dari Allah SWT yang di atasnya berdiri tegaklah Islam. Allah muliakan manusia dengan keberadaan ruh-Nya dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah As-Sajdah ayat 9:

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam tubuhnya....” (Q.S. As-Sajdah [32]: 9)

Kemudian Allah jadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi-Nya serta menundukkan apa yang ada di langit dan bumi. Ia sempurnakan pula nikmat-Nya baik yang *zahir* maupun yang *batin*. Maka apabila manusia menjadikan Allah sebagai tujuannya terwujudlah kebahagiaan manusia. Sehingga wahyu ilahi tidak menghalangi akal manusia dalam melakukan inovasi selama ia tidak menabrak batasan-batasan yang telah termaktub dalam *naş-naş* Al-qur’an dan sunnah.

Risalah Islam yang komprehensif menjangkau bukan hanya manusia, tetapi mencakup pula ruang dan waktu (*‘alam wa zaman*). Sejarah membuktikan hal ini tatkala Umar bin Abdul Aziz naik menjadi khalifah, para penggembala berkata “Siapakah orang saleh yang menjadi khalifah? Keadilannya menghentikan serigala daripada (memangsa) ternak (As-Suyūti, 2003).

Komponen-komponen dalam risalah Islam juga memperlihatkan visi yang menyongsong jauh ke masa depan. Realitas manusia yang senantiasa mengalami perubahan mendapatkan kedudukan yang proporsional dalam Islam. Seperti hal-hal yang terjadi di zaman seorang anak belum tentu terjadi di zaman orang tuanya. Sebut saja arus informasi yang begitu cepat sampai kepada masyarakat, dari perkara kebaikan hingga kesesatan pemikiran. Keadaan ini direspon dengan cepat oleh umat Islam terutama para ulama dengan munculnya fatwa-fatwa terkait kondisi yang terjadi. Fatwa dan pandangan yang diutarakan oleh cerdik-cendikia muslim memiliki wawasan yang aktif dan dinamis seperti kaidah *al-masyaqatu tajlib at-Taisir* dalam fiqh. Perkara-perkara tersebut menjadi petunjuk mengenai kejelasan risalah Islam yang tidak menyulitkan umat untuk memahami dan mengamalkannya.

## **C. METODE**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pembinaan akidah melalui kegiatan Studia Islamika di ekstrakurikuler ROHIS SMA Negeri 2 Cianjur. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman interaksi sosial dengan peneliti sebagai insider. Data yang digunakan adalah data non-statistik yang diperoleh dari kegiatan peserta didik dan penjelasan pemateri, serta didukung oleh dokumen-dokumen terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami topik penelitian secara mendalam.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembinaan Akidah pada Kegiatan Studia Islamika pada Ekstrakurikuler ROHIS**

Peserta didik di tingkat SMA terutama di SMA Negeri 2 Cianjur memiliki pola pikir yang kritis sehingga pertanyaan-pertanyaan di kelas pun mulai mengarah kepada bentuk pertanyaan pemikiran. Selain itu, latar belakang keagamaan peserta didik yang heterogen, terdapat siswa dengan latar belakang Nahdhiyin, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dll. Sehingga diperlukan bentuk pembinaan yang merangkul semua golongan. Namun pada sekolah tingkat SMA, umumnya para siswa tidak diberikan kajian-kajian pemikiran yang serius tentang peradaban, tentang sejarah, tentang pemikiran Islam, tentang politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Sebab, para siswa SMA dianggap masih “anak-anak” Husaini (2017). Mereka dianggap belum dewasa. Dalam istilah lain, para siswa SMA dimasukkan ke dalam kategori “Remaja”.

Untuk menjawab tantangan zaman ini, SMA Negeri 2 Cianjur melalui ekstrakurikuler ROHIS menyelenggarakan kegiatan Studia Islamika guna memberikan tambahan ilmu pengetahuan keagamaan. Menurut Jajun Darmawan (guru PAI dan Pembina ROHIS), dilakukannya pembinaan tambahan ini juga disebabkan oleh terbatasnya materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan di kelas. Guru PAI sendiri pun memandang diperlukannya kegiatan seperti ini sebagai upaya lompatan pemikiran bagi peserta didik agar peserta didik dapat melakukan komparasi serta tidak mudah menjustifikasi orang lain yang berbeda pandangan keagamaan dengan dirinya. .

#### **a. Tahapan Pra-Studia Islamika**

Sebelum masuk kepada pembelajaran dengan materi-materi yang berfokus pada pemikiran, peserta didik melewati beberapa tahap pembinaan. Adapun tahap tersebut adalah

(1) *basic mentoring* yang diberikan kepada peserta didik kelas X dengan materi-materi dasar seperti pentingnya syahadat, tabayyun, dll., (2) *mentoring* untuk peserta didik kelas XI yang berperan sebagai pengurus ROHIS dengan tambahan materi pendukung guna jalannya roda organisasi. (3) Studia Islamika yang dikhususkan untuk peserta didik kelas XII sebagai persiapan menghadapi dunia pasca pendidikan menengah.

#### **b. Pijakan Teori Pembelajaran, Proses Pembelajaran, dan Materi yang Diajarkan**

Dalam suatu bentuk pembelajaran hampir dipastikan memiliki pijakan teori pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajarannya tak terkecuali kegiatan Studia Islamika ini. Menurut Muhammad Reza Fauzian (Mentor Studia Islamika), pijakan teori pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan Studia Islamika ini adalah teori behaviorisme meskipun terdapat bentuk-bentuk eklektis yang diambil juga dari teori pembelajaran lain sebagai penguat metode dan strategi pembelajaran.

Teori behaviorisme yang menekankan pada adanya hasil pembelajaran berupa sikap digunakan agar peserta didik bukan hanya cakap dalam keyakinan dan pemikirannya tetapi cakap pula dalam akhlaknya. Pemilihan teori ini sebagai pijakan awal bukan tanpa alasan. Konsep *Law of exercise* dan *Effect Laws* William Thorndike (Wortham, 2003) yang menyatakan bahwa respon terhadap stimulus yang diberikan akan memperkuat koneksi keduanya. Hal ini diharapkan menjadikan peserta didik sampai kepada tujuan kegiatan Studia Islamika yaitu agar mereka memiliki daya nalar kritis dan berakhlak sebagai muslim yang baik. Meski demikian, sifat eklektis dengan memadu-padankan suatu teori dengan teori lain diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran. Selain behaviorisme, kegiatan Studia Islamika juga diwarnai dengan konsep konstruktivistik dimana peserta didik didorong untuk membangun (*to construct*) pengetahuan baru di atas pengetahuan lamanya.

Adapun proses pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan Studia Islamika memiliki tahapan sebagai berikut.

##### **1) Perencanaan**

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa pihak sekolah yang dalam hal ini pembina ROHIS meminta pendapat kepada alumni terkait materi ajar. Sehingga *draft* susunan materi yang diajarkan telah melalui verifikasi pihak sekolah dan pihak sekolah pun menyetujuinya.

Menurut Muhammad Reza Fauzian, tahap ini dimulai dengan penyusunan materi sedemikian rupa yang mendukung melekatnya akidah pada diri peserta didik. Akidah yang dimaksud adalah bagian dari akidah *Ahlus sunnah wal Jama'ah*. Studia Islamika sendiri mengambil rujukan konsep akidah Asy'ariyah dengan pendalaman pada sifat 20. Konsep ini

telah dipelajari oleh peserta didik sebelumnya di lingkungan tempat tinggal masing-masing melalui lembaga-lembaga seperti TPA, TPQ, DTA, dll. Adapun sumber rujukan sifat 20 berbahasa Indonesia adalah buku karya Muhammad Idrus Ramli yang berjudul “*Akidah Ahlussunnah Wal Jama’ah*”.

Sebelum masuk kepada pendalaman materi sifat 20, terlebih dahulu disampaikan materi *Sirah Nabawiyah*. Hal ini dilakukan guna melekatkan akhlak agung Baginda Nabi. Teori Behaviorisme yang dijadikan pijakan dasar Studia Islamika harus memiliki pendukung berupa suri tauladan, dan Allah SWT sendiri yang menyatakan Rasulullah SAW sebagai suri teladan terbaik manusia.

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Setelah mempelajari materi akidah, peserta didik disuguhkan pula materi-materi *fikrah*. *Fikrah-fikrah* lain yang sesat dan menyesatkan pun diberikan kepada peserta didik beserta *ghazwul fikri* (perang pemikiran) di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan mengurai bentuk-bentuk kesalahan dan kesesatan *fikrah* tersebut, mulai dari sisi historis, mengapa *fikrah* tersebut tergolong sebagai *fikrah* yang sesat dan menyesatkan dsb. Dengan demikian peserta didik dapat melakukan *counter* terhadap *fikrah* tersebut di kemudian hari apabila dirinya bertemu dengan orang yang terlibat *fikrah* sesat itu.

## **2) Pelaksanaan**

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan menerangkan tujuan kegiatan, kontrak belajar dan hal-hal terkait lainnya. Setelah diberikan penjelasan mengenai sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan peserta didik ditunjukkan kepada materi-materi yang akan diajarkan beserta tujuan pembelajaran setiap materi.

Pada pertemuan pertama ini pula, peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari kembali materi-materi keagamaan yang pernah ia terima baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Karena materi ajar pertama adalah *Sirah Nabawiyah*, maka peserta didik diberikan tugas untuk membaca *Sirah Nabawiyah*. Dalam hal ini buku *Sirah Nabawiyah* yang direkomendasikan adalah *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Syafiurrahmah Al-Mubarakfury dan *Sirah Nabawiyah* karya As-Syaikh Ibnu Hisyam. Tentunya kedua rujukan tersebut berbahasa Indonesia (terjemahan) yang beredar di pasaran bahkan tersedia pula dalam bentuk pdf.

Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan bersifat variatif tergantung kepada materi ajar yang hendak diberikan. Namun secara umum strategi pembelajarannya dapat dibuat skenario sebagai berikut.

#### a) Pembukaan

Setelah mengucapkan salam, berdo'a dan membicarakan hal-hal seperti kabar peserta didik dll. Pemateri memberikan sebuah prolog yang berkaitan dengan materi ajar yang akan diberikan. Sebagai contoh, sebelum masuk kepada materi sifat *kalam-Nya* Allah maka peserta didik ditanya satu per satu tentang pemahamannya mengenai sifat *kalam* tersebut. Salah satu bentuk pertanyaan yang dilontarkan kepada peserta didik adalah: "Al-qur'an itu *Kalamullah*, nah jika kalian mengaji Al-qur'an apakah suara kalian itu juga *Kalamullah* atau makhluk?". Kemudian peserta didik ditanya satu per satu mengenai pemahamannya tentang kasus tersebut. Jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut akan dibahas pada inti kegiatan. Langkah ini merupakan awal pembelajaran konstruktivistik agar peserta didik mengemukakan pengetahuan awalnya dengan diberikan pertanyaan pemicu seperti di atas.

#### b) Inti kegiatan

Pada pertemuan sebelumnya peserta didik telah dibagi ke dalam kelompok untuk mempresentasikan hasil eksplorasinya mengenai materi pada pertemuan mendatang. Maka bagian ini dimulai dengan presentasi peserta didik dengan pemahamannya, bukan secara *script* (*copy-paste* dari google dsb.).

Setelah peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, peserta didik lain diperkenankan untuk memberikan tanggapan, baik itu bertanya maupun menyanggah apa yang dipresentasikan oleh teman sejawatnya. Hal ini dilakukan agar suasana menjadi hidup dengan diskusi antar peserta didik.

Dalam konteks konstruktivistik, pembelajaran dengan diskusi seperti ini menunjukkan adanya interaksi social antar peserta didik. Interaksi social ini mencerminkan tiga corak utama pembelajaran konstruktivistik (Schunk, 2012), yaitu:

- a) Eksogenus, dimana pengetahuan dibangun peserta didik berdasarkan pengamatan, pengalaman, pengajaran dan hal-hal lain yang terkait dengan realita (dunia luar).
- b) Endogenus, dimana aktivitas kognitif peserta didik berperan begitu besar melalui serangkaian proses abstraksi di dalam diri peserta didik.
- c) Dialektikal, memandang pengetahuan tidak semata-mata cerminan dari dunia luar maupun dari dalam kognisi peserta didik. Pengetahuan merupakan hasil daripada perpaduan cerminan dunia luar yang dirangkai dalam kognisi peserta didik.

Selanjutnya, pemateri menjelaskan bobot asli dari materi pada pertemuan tersebut dan pada bagian ini peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya. Bahkan jika peserta didik merasa dari salah satu penjelasan pemateri terlalu cepat atau belum bisa ia pahami, peserta didik diperkenankan untuk mencernanya terlebih dahulu atau dijelaskan kembali hingga ia dapat mengurai dan memadukan pemahamannya.

Pada bagian ini pula pertanyaan pembuka di bagian prolog diberikan jawabannya sedetail mungkin bahkan diulang-diulang. Hal ini akan dilakukan sekomprensif mungkin manakala materi yang dibahas adalah materi akidah. Misalnya pertanyaan di awal tentang sifat *kalam*-Nya Allah, yaitu pertanyaan “Al-qur’an itu *Kalamullah*, nah jika kalian mengaji Al-qur’an apakah suara kalian itu juga *Kalamullah* atau makhluk?”. Al-Bukharidalam Hasyim (2019) mengungkapkan: “Al-Qur’an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, tetapi perbuatan hamba adalah makhluk...”. Adapun pada kegiatan Studia Islamika ini akan diberi penekanan seperti berikut.

- Al-qur’an itu ***KALAMULLAH***
- Tapi, **SUARA KITA** yang membaca Al-qur’an **ADALAH MAKHLUK**

**Diulangi ya!!!**

- Al-qur’an itu ***KALAMULLAH***
- Tapi, **SUARA KITA** yang membaca Al-qur’an **ADALAH MAKHLUK**

**Diulangi ya!!!**

- Al-qur’an itu ***KALAMULLAH***
- Tapi, **SUARA KITA** yang membaca Al-qur’an **ADALAH MAKHLUK**

#### c) Penutup

Di akhir pembelajaran, pemateri melakukan pengecekan terakhir untuk mengukur pemahaman peserta didik atas apa yang disampaikan, terutama jawaban dari pertanyaan prolog. Pada bagian ini peserta didik ditanya satu per satu kembali. Seperti pertanyaan “Jadi bagaimana, suara kita yang membaca Al-qur’an itu makhluk atau *Kalamullah*?”. Setelah peserta didik terkonfirmasi memahami jawaban pertanyaan tentang *Kalamullah* tadi maka pembelajaran pun ditutup. Bagi peserta didik yang masih penasaran maka diperkenankan bertanya setelah pembelajaran selesai atau dapat menghubungi pemateri.

### 3) Evaluasi

Setelah melalui proses pembelajaran selama satu tahun, peserta didik diberikan tugas akhir berupa pembuatan karya tulis. Setiap peserta didik diberikan satu tema sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Peserta didik juga diberikan pengarahan untuk menemukan teori yang mendukung karya tulisnya, baik itu pencarian jurnal melalui google scholar, dll. Hal ini juga mendukung langkah pendidikan peserta didik ketika memasuki dunia perkuliahan.

## 2. Keadaan *Fikrah Islamiyah* Peserta Didik pasca Kegiatan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, terdapat beberapa poin yang dapat penyusun bahas pada bagian ini (peneliti mewawancarai peserta didik dan Pembina ROHIS). Adapun poin-poin tersebut sebagai berikut.

### 1) Pemahaman Peserta Didik mengenai Ketuhanan

Dalam memahami konsep ketuhanan peserta didik dalam kegiatan *Studia Islmika* memberikan pendapat bahwa Allah SWT merupakan tempat bergantungnya seluruh makhluk. Sebagaimana firman-Nya:

“Allah tempat meminta segala sesuatu.” (Q.S. Al-Ikhlās [112]: 2)

Allah SWT merupakan tujuan penghambaan manusia sebagaimana dipahami pada makna *Laa ilaha illallah*. Namun pemaknaan Allah sebagai *Rabb* dan *Ilah* tidak boleh dipisahkan. Perbedaan istilah *Rabb* dan *Ilah* tidak ditemukan pada generasi salaf. Dikotomi istilah ini ditemukan pada karya-karya Ibnu Taymiyah pada abad 8 hriyah (Hasyim, 2019). Hal ini didukung juga dengan diksi yang digunakan Nabi Ibrahim AS ketika berdo'a, beliau menggunakan kata *Rabbana* bukan *Ilahana*.

“(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 127)

Selain itu, peserta didik juga menyebutkan bahwa Allah SWT merupakan tujuan daripada bersyukurnya manusia. Bentuk lain dari pemahaman peserta didik adalah kesadaran akan campur tangan Allah dalam setiap urusan. Hal ini juga menunjukkan keterkaitan dimensi *insaniyyah* dan *rabbaniyyah*. Kesadaran ini juga menjadikan mawas diri kepada tempat kembali manusia yang sejati.

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 156)

### 2) Pemahaman Peserta Didik mengenai Manusia

Manusia merupakan *khalifatullah fi al-ard* yang bertugas untuk menempati dan membangun serta memakmurkan bumi Allah. Pengertian khalifah sendiri tidak terbatas pada pemimpin suatu negara tetapi pemimpin atas dirinya sendiri. Sebagaimana mafhum firman Allah SWT yang diungkapkan Ibnu Kasir berikut.

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih

*memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)*

Ibnu Kasir (2000) (yang dimaksud) adalah sebagai penghuni, dan pembangun (bumi), menghuni dan membangun bumi...”. Sebagai *khalifatullah fi al-arḍ* manusia dibekali akal sebagai nikmat agung. Peserta didik pada kegiatan Studia Islamika memahami akal sebagai alat atau sarana manusia untuk berpikir dan bertafakur. Memaksimalkan potensi akal oleh manusia ini sebagai bentuk rasa syukurnya kepada nikmat yang Allah berikan. Sebagaimana salah satu karakteristik *ulil albab*.

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali Imran [3]: 191)*

Penggunaan akal sendiri harus bersesuaian dengan wahyu Allah SWT sehingga tidak berbenturan dengan keimanan. Akal yang dipandu keimanan dipahami oleh peserta didik akan mendatangkan ketentraman jiwa dan sifat-sifat baik seperti bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga kesadaran jiwa per jiwa itu membentuk masyarakat yang aman dan meminimalisir terjadinya penyimpangan sosial. Selain itu, akal yang dipandu akidah akan menjadikan seorang muslim menjadi produktif karena orang tersebut memahami bahwa ia tetap harus berusaha, yaitu usaha yang dibarengi dengan tawakkal kepada Allah SWT.

### **3) Pemahaman Peserta Didik mengenai Alam**

Peserta didik pada kegiatan Studia Islamika memahami alam ini sebagai tempat usaha *dār al-kasb* dan akhirat sebagai *dār al-jaza*. Mereka memahami bahwa manusia harus bersikap *tawassut* dengan memberikan keseimbangan pada amal ibadah dan usaha yang dijalankan. Pemahaman dunia yang bersifat *fana’* tidak mengakibatkan pemikiran untuk mengacuhkan dunia. Hal ini dibuktikan dengan argumen memakmurkan bumi Allah.

Upaya memakmurkan bumi Allah ini merujuk kepada wahyu Ilahi yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW dan generasi awal muslimin. Dalam kaitan memakmurkan bumi, peserta didik juga memberikan jawaban bahwa upaya yang dilakukan manusia tidak boleh dijadikan suatu keyakinan mengenai kekuatan ikhtiar tetapi harus melibatkan Allah dalam setiap urusan. Hal ini tidak lepas dari pemahaman bahwa alam semesta ini adalah makhluk sehingga dalam pengelolaannya harus menyertakan *Khaliq*. Cara pandang peserta didik ini bersesuaian dengan makna manusia sebagai *khalifah* dan umat muslim sebagai agen *rahmatan lil ‘alamin*. Kondisi ini menunjukkan peserta didik memenuhi kriteria *fikrah*

*islamiyah* dengan indikator Ketuhanan, manusia, dan alam yang berdasarkan Al-qur'an dan sunnah yang menyeluruh, yang mencakup segala dimensi kehidupan.

## **b. Output Pembinaan Akidah terhadap Fikrah Siswa**

Menurut Jajun Darmawan (Pembina ROHIS) terdapat beberapa hal yang tampak dari peserta didik pasca kegiatan Studia Islamika. Adapun perubahan yang tampak dari peserta didik adalah sebagai berikut.

### **1) Terbuka dengan Keluhuran Ajaran Islam**

Seorang peserta didik mengungkapkan keluhuran ajaran Islam dengan kalimat “Agama Islam merupakan agama yang menyeluruh karena mencakup segala aktivitas yang ada di alam semesta bukan hanya mengenai ibadah saja. Aktivitas manusia baik beraktivitas kepada Allah, kepada alam, tetangga, teman, kerabat, jadi menyeluruh, semua yang menyangkut kehidupan manusia ada di dalam Islam.”(Wawancara dengan Sefhira Agisni Sya’ban). Hal ini juga sejalan dengan ciri pemikiran Islam, yaitu *Syumul* (menyeluruh).

Sebuah kutipan tulisan karya peserta didik berikut dapat dijadikan bukti terbukanya peserta didik pada keluhuran ajaran Islam (Dikutip dari salah satu karya tulis peserta didik yang berjudul “Pokok-Pokok Teologi dan Pemikiran Asy’ariyah dan Maturidiah”).

“...aktualisasi pesan-pesan Islam bisa terjadi hanya apabila Al-Qur’an telah ditafsirkan dan diperjelas, tidak hanya menggunakan hadis-hadis nabi Muhammad SAW, melainkan juga dengan ijtihad para ulama, yang sering dipengaruhi oleh sosio-historis, dan kultural tertentu, sehingga menyebabkan berbagai corak paham, aliran, dan mazhab.”

“...para ahli dari berbagai disiplin ilmu hampir semuanya berkesimpulan bahwa berbagai perbedaan paham atau aliran keagamaan ini muncul ketika teks suci atau Al-Qur’an dan sunah “dikontekstualkan” dengan kenyataan-kenyataan yang berkembang.”

Selain itu, peserta lain mengungkapkan bahwa rukun iman merupakan simbol daripada keimanan seorang muslim (Wawancara dengan Lutfi Satya Pratama). Ia juga mengungkapkan bahwa akidah adalah langkah awal cara memahami agama Islam.

Sementara itu, akidah atau keimanan seorang muslim menjadi pijakan atau pondasi dalam amalnya (Wawancara dengan Thoriq Akbar). Amal yang dimaksud mencakup segala dimensi kehidupan. Hal ini menunjukkan posisi manusia sebagai hamba yang *da’if* yang selalu meminta (berdo’a) kepada Allah sebagai *Khaliq*-nya (Wawancara dengan Nifa Syahra Nurrijab). Do’a sendiri merupakan bentuk komunikasi *transenden* antara manusia dan Tuhannya, antara *Rabb* dan *insan*. Keterkaitan dimensi *Rabbaniyah* dan *insaniyah* juga merupakan salah satu ciri daripada *fikrah islamiyah*. Keterikatan *transenden* ini sebagaimana diungkapkan Oknita dan Yusri (Oknita & Yusri, 2021): “Sesungguhnya

komunikasi transendental adalah pada saat kita mendirikan shalat, berdzikir dan berdoa”.

Selain bentuk *transenden* atau *hablun min Allah* agama Islam juga memiliki konsep *hablun min an-nās*. Dalam hal ini setiap pribadi muslim adalah agen-agen perubahan. Seorang muslim menjadi sarana *rahmatan lil ‘alamin*. Hal ini juga dibuktikan dengan kesaksian pembina ROHIS yang mengungkapkan bahwa peserta didik di luar anggota ROHIS tertarik dengan kegiatan Studia Islamika bahkan ingin ikut serta di dalamnya.

## **2) Berpikir dan Bertindak Lebih Dewasa**

Kedewasaan merupakan hal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Peserta didik yang telah menjalani kegiatan Studia Islamika mengalami perubahan pola pikir ke arah kedewasaan. Sefhira Agisni Sya’ban, peserta kegiatan mengungkapkan bahwa pemikiran merupakan proses *aqliyah* yang didasarkan pada Al-qur’an dan sunnah sehingga tidak berpikir terlalu bebas. Peserta lain menyebutkan bahwa jika tanpa landasan yang benar, akal manusia akan berpikir secara acak kesana kemari bahkan *overthinking*, disitulah peran wahyu sebagai pemandu dari gerak pikir manusia.

Kedewasaan berpikir peserta didik juga ditunjukkan dengan pernyataan mereka mengenai tugas manusia di bumi sebagai *khalifatullah*. “Seorang khalifah ini tentunya bukan jadi patokan untuk mereka memimpin suatu negara saja, bahkan mereka memimpin dirinya sendiri” (Wawancara dengan Thoriq Akbar). Pernyataan tersebut menunjukkan indikasi mawas diri pada diri peserta didik bukan menjadi utopis kepada bentuk negara *khilafah* yang bertentangan dengan konstitusi negara.

Bentuk lain dari kedewasaan berpikir peserta didik juga terlihat dari ungkapan “Akal digunakan untuk berpikir sebagai bentuk rasa syukur kita terhadap Allah yang telah menciptakan akal untuk manusia” (Wawancara dengan Sefhira Agisni Sya’ban). Konsep berpikir seperti ini menjadi modal bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan menuju ketakwaan kepada Allah SWT sebagaimana tujuan pendidikan nasional: “...untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...”

## **3) Menunjang Prestasi Akademik**

Dalam sesi wawancara dengan pembina ROHIS, beliau menyinggung naiknya prestasi akademik peserta didik yang mengikuti kegiatan Studia Islamika. Konsep pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak setiap peserta ikut berpikir dan mengolah informasi serta mencernanya dinilai sebagai sarana untuk memperkuat daya pikir peserta didik. Selain itu, peserta didik pun merasakan *ghirah* produktivitas dalam dirinya. Ia memandang bahwa

seorang muslim akan menjadi produktif apabila akalnya dipandu oleh akidah yang lurus (Wawancara dengan Thoriq Akbar). Akal orang ini pun akan terbiasa untuk mentafakuri realitas alam semesta dalam upaya menjadi *Ulil Albab*. Langkah membuat karya tulis sendiri merupakan upaya meningkatkan produktivitas peserta didik setelah sebelumnya diberikan pembinaan dengan meningkatkan literasi peserta didik.

#### **E. KESIMPULAN**

Program Studia Islamika di SMA Negeri 2 Cianjur memberikan pembinaan akidah kepada peserta didik dengan tujuan untuk merangkul semua golongan dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan keagamaan. Program ini dirancang untuk mengajarkan pemikiran kritis dan komparasi serta mendorong peserta didik untuk tidak mudah menjustifikasi orang lain yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda. Kegiatan dan pembinaan yang dilakukan ini perlu ditingkatkan serta dilakukan di lembaga pendidikan lain untuk membentengi generasi muda muslim dari kesalahan pemahaman terhadap agamanya. Lebih lanjut, diharapkan agar peserta didik memahami dan menjalankan Islam sebagai *way of life*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hamid, M. (1994). *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī* . al-Ma’had ‘Aliy li al-Fikr Islamiy.
- Abdul Aziz, J. A. (2014). *Silsilah min turats al-Imam al-Banna al-Kitab al-Khamis ‘asyar* (Vol. 2). Darr an-Nida.
- Abu Bakar, F. F. (2017). *Khaṣaiṣ al-‘Aqidah al-Islamiyah min Khilal Tafsir az- Ḥilal lisayyid Quṭb*. Jami’ah Najah al-Waṭaniyah.
- Ahmad, C. (2019, September 27). *Aqidah, Kalam, Theology, World View dan Pemikiran Islam: Serupa tapi tak sama*.  
<https://Afi.Unida.Gontor.Ac.Id/2019/09/27/Aqidah-Kalam-Theology-Worldview-Dan-Pemikiran-Islam-Mirip-Tapi-Tidak-Sama/>.
- Al- Qaradawi, Y. (1977, February 11). *al-Khaṣāiṣ al- ‘āmmah lil Islam*.  
<https://Www.al-Qaradawi.Net/Node/5033> .
- Al-’Ajamiy, A. al-Y. A. Z. (1991). *Dirasat fi Fikr al-Islamiy*. Dar at-Tauzi’ wa an-Nasyr al-Islamiyah .
- Al-’Aqil, M. bin A. A. bin M. (2008). *al- ‘Aqīdah al-Islāmiyyah wa al-Mazāhib al-Mu’āṣirah*. Jami’ah Malik Faiṣal.
- al-Bahi, M. (1981). *al-Fikr Islāmī fi Taṭawwurihi*. Maktabah Wahbah.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Kaimiya as-Sa’adah*. Dar al-Muqattam.
- Al-Maidani, A. ar-A. H. H. (2009). *al- ‘Aqīdah al-Islāmiyyah wa Asāsuha*. Dār al-Qalam.
- al-Qardhawi, Y. (1996). *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Risalah Gusti.
- As-Suyūṭi, J. ad-D. A. ar-R. (2003). *Tarikh al-Khualafa* (1st ed.). Dār Ibn Hazm.
- Asy-Syahrastani, A. B. M. bin A. K. A. (1993). *Al-Milal wa an-Nihal*. Dar al-Ma’arif.
- Bafadhol, I. (2015). Sekularisme dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan Islam .  
*Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 887.
- Hasyim, A. (2019). *Teologi Muslim Puritan Genealogi dan Ajaran Salafi* (3rd ed.). Maktabah Darus-Sunnah.
- Husaini, A. (2017). *Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045 (Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Menyambut Kemerdekaan RI ke-72)*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Ibn Kasir, I. (2000). *Tafsir al-Qur’an al- ‘Azim* . Dār Ibn Hazm.
- Ibn Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur’an al-Azhim* (1st ed.). Dar Ibn Hazm.
- Oknita, & Yusri, A. (2021). Berkomunikasi dengan Allah Kajian terhadap Komunikasi Transendental yang Terkandung dalam Ibadah Shalat . *Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 62.

- Qutb, S. (1980). *Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimatuhu*. Dār as-Syurūq
- Rahadian, L. (2016, January 21). MUI: Ada Lebih dari 300 Aliran Sesat di Indonesia. *CNN Indonesia*.
- Rizieq, M. bin H. S. (2021). *Manāhij at-Tamyiz baina al-Uṣūl wa al-Furū' fi al-'Aqīdah, wa as-Syari'ah, wa al-Akhlaq 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Universiti Sains Islam Malaysia.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Wan Ramli, W. A., & Ab Majid, M. K. (2005). “Pemikiran Islam: Suatu Analisis Konseptual Kontemporari”, *Jurnal Usuluddin* , 22(1), 5.
- Widyaningsih, R. (2017). Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda . *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII, 17-18 November 2017 p. 1559, 1559*.
- Wortham, S. (2003). Learning in Education . *Encyclopedia of Cognitive Science*, 1(563), 1079–1082.